AVANT-GARDE
Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan

https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index
ISSN 2986-6546 (Online)

AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan

Volume 03
Nomor 3, 2025
Page 163-172

Article History:
Submitted: August 5, 2025
Accepted: August 6, 2025
Published: Octo 24, 2025

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK) DI KELAS IX MTsN 5 KOTA PADANG

Alyfa Renata[1], Ardipal[2]
1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
(e-mail) alyfarenataaa@gmail.com[1], ardipal@fbs.unp.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) IX 4 MTsN 5 Padang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan data dan menyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) di kelas IX 4 MTsN 5 Kota Padang belum sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Meskipun guru telah menyusun modul ajar yang berfokus pada capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), dalam praktiknya guru tidak berpedoman secara utuh pada modul tersebut dan hanya mengandalkan LKPD sebagai acuan mengajar. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak berjalan optimal sesuai dengan capaian pembelajaran (CP)dan alur tujuan pembelajaran (ATP), di mana guru cenderung hanya menjelaskan materi tanpa memberikan contoh praktik yang memadai, serta tidak membimbing peserta didik dalam membuat kreasi sederhana sebagaimana yang ditetapkan dalam modul ajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga belum dilaksanakan secara menyeluruh; asesmen sumatif tidak diikuti dengan pemberian pengayaan atau remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, sehingga capaian pembelajaran terutama dalam aspek kreativitas, kolaborasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila belum tercapai secara maksimal. Kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya media pendukung, serta rendahnya keterlibatan dan kedisiplinan peserta didik turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran ini.

Kata Kunci: pelaksanaan, pembelajaran, seni budaya (musik)

Implementation of Cultural Art Education (music) IN Class IX MTsN 5 City of Padang

Alyfa Renata[1], Ardipal[2]
1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.
2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.
✉ (e-mail) alyfarenataaa@gmail.com[1], ardipal@fbs.unp.ac.id[2]

Abstract

This research aims to describe the implementation of arts and culture education (music) in class IX 4 MTsN 5 Padang. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The research instruments are the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing the data include collecting data, identifying data, classifying data, describing data, and concluding the data. The results of the research indicate that the implementation of arts and culture education (music) in class IX 4 MTsN 5 Padang has not yet met the Merdeka Curriculum. Although the teacher has prepared a teaching module focusing on learning outcomes (CP) and the flow of learning objectives (ATP), in practice, the teacher does not fully adhere to the module and relies solely on LKPD as a teaching reference. This has impacted the implementation of learning, which is not running optimally in accordance with the learning outcomes (CP) and the flow of learning objectives (ATP), where teachers tend to only explain the material without providing adequate practical examples, as well as not guiding

Copyrigh ©Alyfa Renata[1], Ardipal[2]

students in creating simple creations as stipulated in the teaching module. In addition, the assessment of learning has also not been carried out comprehensively; summative assessments are not followed by enrichment or remedial measures for students who have not achieved completeness, thus the learning outcomes, especially in aspects of creativity, collaboration, and strengthening the Pancasila student profile, have not been maximally achieved. The lack of variety in teaching methods, minimal supporting media, and low student engagement and discipline have also hindered this learning process.

Keyword: *pelaksanaan, pembelajaran, seni budaya (musik)*

Pendahuluan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003:16) Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mempengaruhi orang, baik individu, kelompok, maupun dalam masyarakat, agar melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Salah satunya sekolah, Sekolah berperan sebagai salah satu sarana utama dalam membentuk generasi muda menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Mewujudkan generasi yang lebih baik secara bersama-sama adalah tantangan besar yang dihadapi oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri mereka di lingkungan dengan dengan baik. Proses ini akan menghasilkan suatu perubahan dalam diri mereka, sehingga mereka dapat berperan secara efektif dalam kehidupan sosial masyarakat (Hamalik, 2014:3).

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam perkembangan individu serta masyarakat. Dalam proses belajar, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sangat penting. Dengan membangun komunikasi yang efektif, menciptakan hubungan yang positif, dan memberikan dukungan yang sesuai, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan meraih hasil yang optimal. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh proses yang dilalui oleh baik guru maupun peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas (Donni Juni Priansa, 2014:79). Menjadi salah satu faktor paling penting dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar. Peranan guru sebagai motivator dangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut permormance dalam personalisasi dan sosialisasi diri (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:45).

Kurikulum adalah panduan utama yang dirancang sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Tanpa kurikulum yang tepat dan sesuai, akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Elisa, 2017:2).

Kurikulum Merdeka terdiri dari dua kata, yaitu "kurikulum" dan "merdeka". kata merdeka menggambarkan kebebasan dan ketidak ikatan. Oleh karena itu, merdeka belajar dapat diartikan sebagai kebebasan bagi siswa untuk belajar, mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta mengembangkan kemampuan yang ingin dimiliki, sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Aryanti et al., 2023).

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada profil Pancasila, peserta didik diharapkan tumbuh berkembang melalui individu yang seimbang, memiliki kemampuan akademis yang baik, serta karakter yang positif. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan akademik dan nilai-nilai moral, sehingga pendidikan dapat melahirkan siswa yang utuh; individu yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai luhur Pancasila,

Juga sesuai dengan petunjuk-petunjuk dalam pembelajaran.

Sesuai dengan panduan dalam petunjuk pembelajaran dan penilaian Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran yang efektif diawali dengan perencanaan yang seksama. Merancang pembelajaran dan penilaian merupakan langkah krusial untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Perencanaan yang matang mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pengembangan strategi pengajaran yang sesuai, serta pemilihan metode penilaian yang variatif. Hal ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam pengalaman belajar mereka sendiri. Perencanaan pembelajaran mencakup penetapan tujuan, pengaturan langkah-langkah pembelajaran, serta pengembangan dokumen yang adaptif dan relevan dengan konteks yang tercantum dalam modul ajar. Modul ajar dirancang untuk membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran guna menciptakan pencapaian yang diinginkan (Anggraena & Yogi, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ini berperan sebagai panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efisien serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pengajaran yang berbeda, meskipun peserta didik berada pada tahap yang sama. Oleh karena itu, modul pembelajaran yang disusun oleh setiap guru dapat bervariasi. Perencanaan pembelajaran ini mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, dan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di MTsN 5 Kota Padang, pembelajaan seni budaya di MTsN 5 Padang di kelas IX 4 yaitu berbasis kurikulum merdeka yang diterapkan adalah seni musik berkenaan dengan materi bernyanyi dan membuat kreasi sederhana. Jamalus dalam Marsudin (2017:17) bernyanyi adalah suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suaranya. Untuk dapat menyanyi dengan baik dan benar, hendaknya harus mempelajari teknik dasar dalam bernyanyi, Guntara (2020:435).

Dengan demikian, sebuah lagu dapat diekspresikan dan disampaikan dengan penjiwaan yang baik ketika seseorang bernyanyi menguasai beberapa indikator teknik-teknik vokal dalam bernyanyi diantaranya yaitu teknik pernafasan, intonasi, artikulasi dan phrasering sebagaimana diuraikan (Ardipal, 2011).

Sementara itu, sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran sebaiknya diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru perlu merancang asesmen yang akan dilaksanakan di tiga titik waktu: sebelum pembelajaran dimulai, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang akan diambil, serta desain asesmen yang disusun dalam dokumen yang fleksibel dan kontekstual, yang selanjutnya akan dikemas dalam bentuk modul ajar.

Nasution (2011:205), modul merupakan suatu perangkat yang berdiri sendiri yang terdiri dari serangkaian aktivitas belajar yang disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditentukan secara sistematis dan jelas. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah suatu program pembelajaran yang disusun secara menyeluruh dan teratur. Modul ini berisi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan, yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas. Modul ajar yang dibuat masing-masing guru pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai fasktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

Dalam observasi awal pembelajaran Seni Budaya (Musik) di kelas IX 4 MTsN 5 Padang, ditemukan sejumlah perilaku yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan peserta didik. Beberapa peserta didik terlihat tidur-tiduran di kelas, keluar

masuk ruang kelas tanpa izin, dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Akibatnya, sebagian peserta didik tidak menghiraukan kehadiran guru serta instruksi yang diberikan. Kemudian, guru merasa keterbatasan waktu yang diberikan pada pembelajaran praktek seni budaya ini cukup terbatas. Seni budaya adalah pengungkapan perasaan seni yang telah mengakar dalam kehidupan, yang merupakan bagian dari budaya dan telah dirasakan oleh banyak orang sepanjang sejarah perkembangan peradaban manusia (Toyibin, 2016).

Berdasarkan capaian tujuan pembelajaran yang ada di MTsN 5 Padang, pelaksanaan pembelajaran seni budaya musik dengan materi bernyanyi dan membuat kreasi sederhana, dengan tujuan pembelajaran diharapkan peserta didik mampu memahami peserta didik mampu memahami dan mengetahui teknik vocal dalam bernyanyi. Peserta didik mampu membuat kreasi sederhana yang dibuat terhadap sebuah lagu secaa berkelompok. Peserta didik mampu menjalani kebiasaan/disiplin kreatif dalam praktik-praktik bermusik sebagai sarana melatih pengembangan pribadi dan interaksi interpersonal dalam kelompok. Peserta didik mampu menceritakan pengalaman yang berkesan selama kegiatan bernyanyi dan bermain musik.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:14), menyatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan data dan menyimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan adalah proses terpenting dalam pembelajaran, begitu pula dengan penelitian ini yang melihat bagaimana proses pembelajaran seni budaya (musik) di kelas IX 4 MTsN 5 Padang. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti melihat setiap pertemuan yang berjumlah empat kali pertemuan guna mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) di kelas IX 4 MTsN 5 Padang.

Pada pertemuan pertama, guru memberi materi pelajaran guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan umum kepada peserta didik seperti “siapa yang suka bernyanyi dan siapa yang bercita-cita menjadi penyanyi?”. Peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dan berperan aktif dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Sebagian peserta didik menjawab pertanyaan guru berdasarkan pemahaman mereka sendiri, kemudian guru menerima jawaban dari masing-masing peserta didik dan mengklasifikasi jawaban apakah benar atau tidak dan memperbaiki jawabannya dengan jawaban yang lebih tepat. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi pembelajaran tentang pernafasan diagfragma, pembentukan dan penempatan vokal. Guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang telah dimiliki masing-masing peserta didik. Sebagian peserta didik mengamati dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan beberapa peserta didik lainnya mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan guru Ketika menjelaskan materi.

Ditengah proses pembelajaran, guur melihat peserta didik mulai resah dan sudah tidak fokus. Kemudian guru melakukan stop sejenak untuk merilekskan kembali pikiran peserta didik dengan ice breaking memberikan sebuah permainan. Permainan tersebut berupa tepukan dengan aba-aba selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam, kemudian peserta didik diminta fokus untuk mendengarkan aba-aba tersebut dan merespon dengan baik sesuai dengan instruksi dari guru. Jika peserta didik melakukan kesalahan maka diminta untuk bernyanyi kedepan.

Setelah guru melakukan ice breaking, guru kembali menyampaikan materi pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas pekerjaan

rumah yang ada pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut. Kemudian meminta siswa untuk mengumpulkan tugas tersebut pada minggu depan.

Pada pertemuan kedua, guru memberikan materi yang akan dipelajari hari ini yaitu tentang teknik artikulasi, pelafalan, dan membahas eksplorasi teknik vokal dan aspek nonteknis dalam bernyanyi. Sebelum memberi materi pelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik seperti "apakah sebelumnya sudah pernah mendengar apa itu teknik-teknik vokal dalam bernyanyi?". Pada saat ini, peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dan mengemukakan pendapat masing-masing. Sebagian peserta didik menjawab pertanyaan guru berdasarkan pemahaman mereka sendiri, kemudian guru menerima jawaban dari masing-masing peserta didik dan mengklasifikasi jawaban apakah benar atau tidak dan meluruskan jawaban dengan yang lebih tepat.

Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi pembelajaran tentang teknik artikulasi, pelafalan, ekpresi musikal tanpa memberikan contoh atau praktik secara langsung seperti apa teknik vokal dalam bernyanyi yang baik dan benar tersebut. Kemudian guru juga menjelaskan apa itu eksplorasi teknik vokal dan aspek nonteknis dalam bernyanyi dengan hanya sekedar membaca materi yang ada di LKPD. Dari yang peneliti amati, guru menjelaskan materi pembelajaran terlalu terpaku pada LKPD yang telah dimiliki masing-masing peserta didik. Kemudian dapat dilihat bahwa sebagian peserta didik ada yang mengamati dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan beberapa peserta didik lainnya ada yang mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan guru Ketika menjelaskan materi. Pada saat guru melihat salah seorang peserta didik yang tidak memperhatikan ketika menjelaskan materi, guru menunjuk peserta didik tersebut untuk maju kedepan dan menanyakan pertanyaan "apa saja teknik vokal dalam bernyanyi?". Dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut kebingungan dan menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat buku atau LKPD peserta didik.

Ditengah pembelajaran, guru melakukan ice breaking atau rehat sejenak untuk peregangan tehadap peserta didik agar tidak terlalu tegang. Permainan yang dilakukan sama seperti permainan pada minggu lalu. Namun peneliti dapat melihat bahwa peserta didik yang sedikit bosan dengan permainan tersebut. Sebaiknya, guru lebih kreatif dalam memiliih permainan baru seperti mengaitkannya dengan materi sesuai dengan materi pembelajaran pada saat itu.

Meningingat waktu pelajaran yang singkat, maka ice breaking hanya dilakukan sebentar. Setelah itu, guru menyiapkan dua pilihan judul lagu yang berjudul Indonesia Raya dan Kampuang Nan Jauah di Mato.

Pada pertemuan ketiga, guru membuka pelajaran dengan pembagian kelompok dan berlatih bernyanyi dengan lagu yang sudah diberitahu pada minggu lalu. Sebelum mulai berlatih, guru membagi kelompok dan menentukan lagu setiap kelompok terlebih dahulu, setelah itu guru mempersilahkan peserta didik duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan. Setelah itu guru mendengarkan kepada peserta didik kedua lagu yaitu Bareh solok dan Kampuang nan Jauah Di Mato menggunakan audio yang bersumber dari speaker guna membantu memudahkan peserta didik untuk berlatih.

Kemudian, peserta didik diminta untuk berlatih dengan masing-masing kelompoknya secara mandiri. Sembari peserta didik berlatih dengan masing-masing kelompoknya, guru berjalan memantau kegiatan berlatih peserta didik. Saat peserta didik berlatih banyak peserta didik yang tidak serius dan bermain-main saat berlatih. Dan Sebagian peserta didik ada juga yang serius berlatih. Guru tidak lupa mengingatkan bahwa dalam bernyanyi pentingnya memperhatikan teknik-teknik vokal dalam bernyanyi yaitu pernafasan, artikulasi yang jelas, pelafalan dan ekspresi musikal yang baik dalam bernyanyi. Namun, peneliti melihat bahwa guru minim mencontohkan praktek bernyanyi yang benar dan hanya menjelaskan teori saja dan melihat, sehingga peserta didik

tidak mengetahui cara bernyanyi yang benar. Hal ini dilihat Ketika beberapa kelompok berlatih menyanyikan lagu masing-masing kelompok, namun nada yang dinyanyikan berbeda-beda tidak satu suara dan artikulasi tidak jelas karena beberapa peserta didik yang tidk serius latihan, ada yang tertawa dan malu mengeluarkan suara.

Dari yang peneliti lihat, bahwa kegiatan pembelajaran seni budaya di kelas IX 4 masih kurang terlihatnya antusias peserta didik dalam melakukan praktek bernyanyi. Menurut asumsi peneliti bisa dikarenakan oleh guru yang mengajar terlalu monoton, tidak disertai dengan praktek, dan kurang kreatif dalam membangun suasana pembelajaran seni budaya di kelas IX 4 sehingga membuat peserta didik cepat bosan dalam pelajaran seni musik ini. Juga dapat dilihat Ketika guru memberikan waktu untuk latihan bernyanyi masih ada peserta didik yang izin keluar kelas, ada yang tidak melakukan latihan bahkan ada yang menulis dan mengobrol dengan temannya. Dapat dilihat kurangnya disiplin peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian guru belum menggunakan media pembelajaran yang lengkap seperti guru hanya menggunakan speaker saja, akan lebih baik jika diiringi dengan infocus dan peseta didik dapat melihat secara langsung contoh video bernyanyi dengan baik yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman peserta didik lebih dalam.

Pada saat berlatih dapat dilihat bahwa penerapan P5 sudah nulai terlaksanakan yaitu sikap mandiri dan kreatif. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik berlatih secara mandiri dengan masing-masing kelompoknya dan Ketika peserta didik saling membantu dalam berkelompok. Namun Sebagian kelompok ada juga yang bermalas-malasan dan tidak serius dalam latihan. Mengingat waktu pelajaran yang singkat, guru meminta peserta didik untuk mengakhiri latihan tersebut.

Dan juga seharusnya pada pertemuan ketiga ini seharusnya materi yang disampaikan adalah pembelajaran 2 yaitu membuat kreasi sederhana, akan tetapi guru tidak melaksanakan materi itu pada pertemuan ketiga ini.

Pada pertemuan keempat, guru membuka pelajaran dengan pengambila nilai praktek bernyanyi dengan kelompok dan lagu yang telah ditentukan masing-masing kelompok. Kemudian guru bertanya kepada peserta didik “apakah ananda semua berlatih dirumah sesuai dengan pesan ibuk?”. Peserta didik menjawa “ada buk”. Setelah itu guru berkata ”naik Ananda semuanya, hari ini kita akan mengadakan praktek pengambilan nilai bernyanyi menggunakan lagu Bareh Solok dan Kampuang Nan Jauah Di Mato dengan masing-masing kelompok yang sudah ibuk tentukan pada minggu lalu”.

Selanjutnya, guru langsung meminta peserta didik duduk Bersama kelompoknya masing-masing. Sebelum penampilan setiap kelompok dimulai, guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana pelaksanaan pengambilan nilai pada hari ini. Setelah itu, setiap kelompok secara bergantian menampilkan lagu Bareh Solok dan Kamouang Nan Jauah Di Mato dengan kelompok masing-masing di depan kelas. Setelah semua kelompok selesai, guru melakukan evaluasi untuk setiap penampilan kelompok tersebut.

2. Evaluasi

Setelah proses pembelajaran selesai, guru harus melakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bernyanyi dan membuat kreasi sederhana yang telah dilaksanakan berdasarkan kurikulum merdeka sesuai dengan yang diharapkan dari tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat menunjukkan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar, sehingga tahap ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru hendaknya juga mengevaluasi sikap peserta didik selama pembelajaran yang berkenaan dengan profil pelajar pancasila seperti sikap disiplin, rasa percaya diri, kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu dan rasa peduli terhadap lingkungan belajar dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran bernyanyi dan membuat kreasi sederhana Modul pembelajaran yang diteliti dirancang untuk dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan

terdiri dari dua unit materi yang saling berkaitan. Pada unit pertama, pertemuan 1 dan 2 ditujukan untuk pemberian materi teori, sementara unit kedua mencakup pertemuan 3 dan 4 yang fokus pada membuat dan menampilkan kreasi sederhana untuk vokal pada sebuah lagu berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa pertemuan 1 dan 2 telah terlaksana oleh guru sesuai dengan isi modul. Tetapi guru menyampaikan materi teori tanpa memberikan contoh bagaimana pernafasan diagfragma, penempatan dan pembentukan vokal, dan teknik vokal artikulasi, pelafalan , dan ekspresi musikal yang mendasari pemahaman peserta didik terhadap lagu. Namun, permasalahan muncul pada pelaksanaan pertemuan 3 dan 4. Dalam rancangan modul, pertemuan 3 seharusnya digunakan untuk menjelaskan cara membuat kreasi sederhana untuk vokal dari sebuah lagu, dan pertemuan 4 ditujukan untuk praktik membuat serta menyanyikan kreasi lagu secara berkelompok.

Dalam kenyataannya, guru langsung membagi siswa ke dalam kelompok dan meminta mereka untuk menyanyikan lagu dengan teknik yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai konsep dan langkah-langkah membuat kreasi sederhana untuk vokal pada sebuah lagu sebagaimana tertera dalam modul. Akibatnya, siswa tidak memahami cara yang benar untuk menciptakan variasi atau kreasi lagu, dan kegiatan yang dilakukan terbatas pada pengulangan materi sebelumnya, bukan pengembangan atau eksplorasi kreatif sesuai capaian pembelajaran yang dirancang.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun awal pelaksanaan sesuai dengan modul, namun bagian penting dari proses pembelajaran yaitu tahapan membuat kreasi sederhana untuk vokal pada sebuah lagu tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini berdampak langsung pada tidak tercapainya capaian pembelajaran secara utuh, khususnya dalam aspek keterampilan mencipta dan bekerja sama dalam bentuk karya musikal.

Pada pertemuan ke 4, guru memang melaksanakan kegiatan praktik, tetapi praktek yang dilakukan adalah bernyanyi secara berkelompok dengan lagu yang sudah ditentukan oleh guru, namun capaian pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai. Siswa seharusnya diberi ruang untuk terlebih dahulu mengkreasikan secara sederhana vokal pada sebuah lagu yang diberikan sesuai dengan materi di dalam unit dua modul ajar. Karena tidak ada tahapan pembimbingan dalam proses membuat kreasi sederhana untuk vokal pada sebuah lagu pada unit dua modul ajar, peserta didik akhirnya hanya menampilkan lagu sebagaimana adanya tanpa adanya pengembangan atau modifikasi sesuai dengan arahan dalam modul.

Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti di kelas IX 4 MTsN 5 Padang, sebelum pelaksanaan pembelajaran bernyanyi dan membuat kreasi sederhana dilaksanakan, guru mata pelajaran seni budaya telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang dimuat dalam bentuk modul ajar berdasarkan CP (Capaian Pembelajaran) seni musik yang dijabarkan dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Dimana alur tujuan pembelajaran itu merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran, jika dicermati tujuan topik ini maka alur tujuan yang dirancang guru tersebut tidak sesuai.

Kemudian, guru juga tidak membawa dan menggunakan modul ajar ketika melaksanakan pembelajaran di kelas, guru hanya melihat modul ajar melalui Handphone dan hanya menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai panduan utama ketika mengajar. Selanjutnya, kurangnya persiapan dari guru mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran serta tidak sesuai dengan yang tertulis dalam modul ajar, Dimana di dalam modul ajar dituliskan bahwa media yang digunakan yaitu LKPD, laptop, pengeras suara (speaker), proyektor berserta LCD. Akan lebih baik jika diiringi dengan infocus dalam pembelajaran, akan lebih membantu proses pembelajaran yang dapat

meningkatkan pemahaman peserta didik lebih dalam. karena kembali lagi setiap kemampuan peserta didik itu berbeda-beda dan tidak sama, maka dari itu pada kurikulum merdeka diterapkannya system pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru menyesuaikan materi sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik.

Selanjutnya, pada pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran seni budaya MTsN 5 Padang belum menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang dipantau berdasarkan asesmen formatif pada kurikulum merdeka. Peneliti melihat guru masih kurang memiliki persiapan dalam proses pembelajaran karena dalam menjelaskan materi guru hanya terpaku pada LKPD saja, minimnya campur tangan guru dalam pembelajaran seperti mempraktekkan secara langsung dari guru tentang bagaimana menerapkan teknik-teknik bernyanyi dengan baik, Ketika menjelaskan materi maupun Ketika peserta didik berlatih, sehingga kurangnya interaksi guru dengan peserta didik. Selanjutnya kurangnya refleksi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan guru terhadap setiap pertemuan, kemudian refleksi juga seharusnya tidak hanya pada peserta didik saja, refleksi juga dilakukan terhadap guru sesuai yang ada pada kurikulum merdeka agar dapat meningkatkan efektivitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Sementara, Anggaena, et al (2022:27) untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen sesuai arah dan kebijakan Kurikulum Merdeka, maka diperlukan asesmen formatif, yang bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapat informasi perkembangan peserta didik. Bagi peserta didik asesmen formatif berguna untuk berefleksi, dengan memonitir kemajuan belajarnya, sedangkan bagi guru asesmen formatif ini berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan serta meningkatkan efektivitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, guru memberi motivasi dan menjemput Kembali ingatan peserta didik mengenai pembelajaran seni musik. Kemudian, guru menjelaskan materi tentang pernafasan diafragma, pembentukan dan penempatan vokal. Guru menyampaikan materi berdasarkan modul peserta didik yang telah disiapkan oleh guru. Guru terlalu terpaku terhadap LKPD dalam menjelaskan materi, contohnya ketika menjelaskan materi pernafasan diagfragma, pembentukan dan penempatan vokal guru hanya menjelaskan materi yang ada di LKPD saja dan tanpa memberikan contoh seperti apa pernafasan diafragma, penempatan dan pembentukan vokal tersebut. Sehingga kurangnya variasi dalam mengajar seperti memberi contoh secara mendalam mengenai pernafasan diagfragma, penempatan dan pembentukan vokal.

Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan tentang materi teknik artikulasi, pelafalan, ekspresi musikal, dan membahas eksplorasi teknik vokal dan aspek nonteknis dalam bernyanyi. Dalam menjelaskan materi, guru terlalu terpaku ada LKPD yang telah dimiliki masing-masing peserta didik, guru tidak memberikan contoh teknik artikulasi, pelafalan, ekspresi musikal. Padahal untuk dapat memahami teknik artikulasi, pelafalan, ekspresi musikal tidak cukup hanya dengan penjelasan teori, guru harus secara langsung memberikan contoh. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka dari itu perlu strategi pembelajaran yang baik dalam pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, guru membagi kelompok dan menentukan lagu setiap kelompok. Setelah itu guru mempersilahkan peserta didik duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan. Setelah guru mendengarkan kepada peserta didik kedua lagu yaitu Bareh Solok dan Kampuang Nan Jauah Di Mato menggunakan audio yang bersumber dari speaker. Kemudian guru meminta peserta didik untuk berlatih dengan kelompok masing-masing. Sembari peserta didik berlatih dengan masing-masing kelompok, guru berjalan memantau kegiatan berlatih peserta didik. Saat peserta didik berlatih banyak peserta didik yang tidak serius dan bermain-main saat berlatih. Dan Sebagian peserta didik juga yang serius berlatih. Guru tidak lupa mengingkatkan bahwa dalam

bernyanyi pentingnya memperhatikan teknik-teknik vokal dalam bernyanyi yaitu pernafasan, artikulasi yang jelas, pelafalan dan ekspresi musikal yang baik dalam bernyanyi. Namun peneliti melihat bahwa guru minim mencontohkan teknik bernyanyi yang benar hanya menjelaskan teori saja dan melihat, sehingga peserta didik tidak mengetahui cara bernyanyi yang benar. Dari yang peneliti lihat, bahwa kegiatan pembelajaran seni budaya di kelas IX 4 masih kurang terlihatnya antusias peserta didik dalam melakukan praktek bernyanyi. Menurut asumsi peneliti bisa dikarenakan oleh guru yang mengajar terlalu monoton, tidak disertai dengan praktek, dan kurang kreatif dalam membangun suasana pembelajaran seni musik di kelas IX 4 sehingga membuat peserta didik cepat bosan dalam pelajaran seni musik ini. Dan juga seharusnya pada pertemuan ketiga ini seharusnya materi yang disampaikan adalah pembelajaran unit dua yaitu membuat kreasi sederhana, akan tetapi guru tidak melaksanakan materi itu pada pertemuan ketiga ini.

Pada pertemuan keempat, setiap kelompok melakukan praktek bernyanyi dengan lagu dan kelompok yang telah ditentukan di depan kelas. Sebelum itu, guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana pelaksanaan pengambilan nilai dalam praktek bernyanyi kepada peserta didik. Setelah selesai semua kelompok tampil, di akhir pembelajaran guru memberi apresiasi kepada peserta didik. Dan pada pertemuan keempat, guru memang melaksanakan kegiatan praktik, namun praktik yang dilakukan adalah bernyanyi secara berkelompok dengan lagu yang telah ditentukan langsung oleh guru. Hal ini berbeda dengan yang seharusnya sesuai dengan arahan dalam modul pembelajaran, yaitu peserta didik membuat dan menampilkan kreasi sederhana dengan bimbingan guru. Akan tetapi, kegiatan pembuatan dan penampilan kreasi sederhana tersebut tidak dilaksanakan sama sekali. Perbedaan pelaksanaan ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul tidak sepenuhnya tercapai, karena peserta didik tidak memperoleh pengalaman berkreasi secara mandiri yang menjadi salah satu capaian utama pada pertemuan keempat.

Kesimpulan

pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) di kelas IX 4 MTsN 5 Kota Padang belum sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Meskipun guru telah menyusun modul ajar yang berfokus pada capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), dalam praktiknya guru tidak berpedoman secara utuh pada modul tersebut dan hanya mengandalkan LKPD sebagai acuan mengajar. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak berjalan optimal sesuai dengan capaian pembelajaran (CP)dan alur tujuan pembelajaran (ATP), di mana guru cenderung hanya menjelaskan materi tanpa memberikan contoh praktik yang memadai, serta tidak membimbing peserta didik dalam membuat kreasi sederhana sebagaimana yang ditetapkan dalam modul ajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga belum dilaksanakan secara menyeluruh; asesmen sumatif tidak diikuti dengan pemberian pengayaan atau remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, sehingga capaian pembelajaran terutama dalam aspek kreativitas, kolaborasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila belum tercapai secara maksimal. Kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya media pendukung, serta rendahnya keterlibatan dan kedisiplinan peserta didik turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran ini.

Rujukan

Anggraena, & Yogi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen.* . Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Ardipal. (2011). *Bina Vokalia Intonasi, Resonansi, dan Artikulasi.* Padang: Sukabina Press.

Aryanti, R. S., Yudiana, W., & Sulistiobudi, R. A. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Terhadap Karier Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, *10*(1), 74.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Donni Junni Priansa (2014). *Perencanaan & Pengembangan SDM,* Bandung: Alfabeta.

Elisa. 2017. “Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum” dalam *fakultas KIP Universitas Quality*, Vol.1, No.02. Hlm.2.

Guntara, D., & Putra, I. E. D. (2020). Pembelajaran Vokal Di SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, *10*(1), 433-440.

Hamalik, Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Marsudin, M. (2017). Pembelajaran Bernyanyi Lagu Wajib Nasional dengan Model Pembelajaran Langsung di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*(2).

Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta. Rineka Cipta. 2003. h. 3

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung : Penerbit Alfabeta.

Toyibin dalam http://carapedia com/pengertian-definisi-seni-budaya-menurutpara-ahli-info1941.html/. Diakses 1 Maret 2016.